

**PERTANYAAN-
PERTANYAAN
TENTANG DUNIA**

Undang-Undang Republik Indonesia
No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Antologi Puisi

**PERTANYAAN-
PERTANYAAN
TENTANG DUNIA**

MUTIA SUKMA

Perpustakaan Nasional RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sukma, Mutia/Pertanyaan-pertanyaan tentang Dunia
Yogyakarta: Gambang Buku Budaya

PERTANYAAN-PERTANYAAN TENTANG DUNIA

© Mutia Sukma

Kurator: Indrian Koto, Rozi Kembara
Desain Isi: Kun Andyan Anindito
Desain Sampul: Yopi Setia Umbara

Lukisan cover: Syahnagra Ismaill
Indonesia, 185x135 cm
Akrilik di atas canvas, 2008

Diterbitkan oleh **Gambang Buku Budaya**
Perum Mutiara Palagan B5 Sleman-Yogyakarta 55581
Website: www.penerbitgambang.com
Email: gambangbukubudaya@gmail.com
Kontak: 0856-4303-9249

Cetakan Pertama, April 2017
vii + 66 hlm. 13 x 19 cm

ISBN : 978-602-6776-45-7

Jika Anda mendapati buku ini dalam
keadaan rusak, halaman terbalik, atau
kosong, silakan kirim kembali
ke alamat kami di atas.

DAFTAR ISI

Tubuh Perempuan

- Tentang Nafas__3
Kepada Lemari Tua__4
Garis Nasib__5
Peristiwa-peristiwa yang Akan Kau Pelajari dalam
Hidupmu__7
Rumah yang Terbelah__14
Pertanyaan-pertanyaan Tentang Dunia__16
Kepada Bayang__17
Tubuh Perempuan__18
Sajak Marah__19
Sajak Odipus__20
Honduras__21
Sumpah__22
Meja Makan__23
Kuda Betina__24

Manusia Rantau

- Meminta Tuhan__27
Bukit Taratak__28
Pada Sebuah Operasi Masal__29
Momento Seribu Kunangkunang__30
Petilasan Kotagede__31
Di Puncak Kalvari__33
Tepi Diri__34
Sebatang Dupa__35
Manusia Rantau__36
Asal Mula__37
Di Suatu Tempat Asing,
Seorang Kakek Tua Hidup Sendiri__38
Perubahan__39

Dataran Merdeka__40
Puisi Untuk Seorang Ayah yang Meninggalkan
Kedua Anaknya Ke Palestina__41
Malam Pengusiran__42
Ironi pada Sebuah Kafe Kecil
Depan Gedung Asia Afrika__44
Di Borobudur__46
Lanskap Jurang Taroko__47
Kota Tanpa Masa Lalu__48

Pengakuan Cinta

Tiga Catatan yang Mungkin Salah__53
Ode Kesedihan__54
Perjamuan Setan__55
Tentang Sebuah Peta__56
Keinginan__58
Pengakuan Cinta__60
Migrasi__62
Seperti Jeruk__63
Cinta Rahasia__64
Doa__65

kepada masa muda

Tubuh Perempuan

Tentang Nafas

saat aku bernafas
aku ingin uap airnya
menjadi tinta
untukku menulis puisi

Kepada Lemari Tua

sebelum lengkap kamu dinamai sebagai lemari
kamu dibangun dengan menebang pohon apa?
tumbuh dan mengakar di mana?

sebelum kamu dinamai sebagai lemari
dinasibkan untuk tak kemana-mana
berapa jauh perjalanan yang pernah kau lalui?
berapa waktu yang kau butuhkan untuk sampai kemari?

sebelum aku percaya bahwa kamu dapat menyimpan
hal terdalam pada diriku
pastikan kamu tak pernah menyimpan hal terdalam
pada diri-diri yang lain

Garis Nasib

1. Kesedihan Ayah

Setiap menatap mata anaknya
Ia mengingat jarak yang begitu jauh
Tempat yang mungkin tidak pernah terbayang
Jarak adalah bentangan kesedihan
Pantulan pada bolamata yang berair
Mengingat kata pertama yang diucap anaknya
Mengingat pelukan kecil yang tak sampai
Untuk mendekap perutnya

Kesedihan ayah
Adalah debu-debu jalanan kota
Yang membuat kabut pada mata
Hingga menghalangi tatapannya
Menghalangi batas kebahagiaan, kesedihannya

Dadanya sesak kenangan
Cinta yang memuncak tapi tak terucapkan

2. Nasib Seorang Ibu

Bila tangan rapuhmu lembut menyentuh kacang-kacangan
Dalam mangkok makan siangmu
Menghitung dan memasukkan dengan lambat ke dalam mulut
Namun itu bukan makanan kegemaranmu
Adakah kau marah
Sebab dia yang menyediakannya?

Bila hidungmu menahan bau amis susu
Yang akhirnya kau habiskan
Adakah kau marah padanya
Sebab dia yang menyediakannya?

Adakah ia adalah bagian dari ketidaksukaan
Seorang pemarah
Menyediakan segala sesuatu yang belum tentu kau sukai
Membangunkanmu pagi-pagi
Menyuruhmu ini itu
Mengulang-ulang ucapan yang mungkin sudah kau hafal

Adakah ia adalah bagian dari ketidaksukaanmu?

Peristiwa-peristiwa yang Akan Kau Pelajari dalam Hidupmu

Nai, aku bukan perempuan terbaik
yang akan kau kenal dalam hidupmu
Pandanganku sempit, hatiku rapuh seperti remah roti
Maka kubiarkan dirimu mengenal peristiwa-peristiwa
Bakal jadi penanda
Bakal jadi pengingat

Nai, dalam dunia yang luas dan mengerikan
Pepatah tak seluas daun kelor masih saja begitu sederhana
Jalanan begitu liar, penuh ledakan
Maka kalau kau ketakutan
Ingatlah cerita-cerita ini
Sebagai pengingat dan petunjuk:

1. Belajar pada Banowati

Dalam pewayangan
Mati dibunuh adalah wajar
Padahal kau memandang dunia dengan mata kanak-kanak
Lurus, indah, manis berwarna-warni
Seperti lampu sorot pasar malam

Kalau kau jadi perempuan jujur
Belum cukup
Kalau kau perempuan belas kasih
Belum cukup
Penuh sopan santun, jatmika pun
Belum cukup
Sebab kesetiaan adalah tali nasib yang tergaris pada ujung hidup

Hidup adalah kurusetra
Jangan bersenang-senang sebelum perang padam
Cintamu
Kasihmu
Yang kau simpan bukan pada suamimu
Adalah maut yang manis
Yang akan mengajakmu masuk ke dalam pelukannya

2. Belajar pada Kunthi

Kalau kau punya ajian, punya kelebihan
Gunakan di saat yang tepat
Sebab tak setiap soal mampu diselesaikan dengan caramu

Kau ingat cerita tentang Kunthi Muda memanggil Dewa Surya?
Dewa Surya memberkahinya seorang putra
Tapi seperti kataku waktu itu,
Ternyata tak semua keberkahan kita butuhkan

Ia yang muda,
Membuang jauh putranya
Tapi nasib yang tak menentu
Membawanya kepada seorang suami yang mandul
Hanya sesal
Dan harapan
Dan kesempatan itu datang lagi
Dewa-dewa yang murah hati memberkahinya lima orang putra

Tapi ingat, Nai
Tak semua kesempatan dapat terulang lagi

3. Belajar pada Sintha

Bong obong obong obong

Obong obong obong

Bong obong obong obong

Obong obong obong

Lagu campursari yang kudengar waktu kecil
Hikayat Dewi Sintha yang diculik Hanuman

Sungguh ngeri cara membuktikan kesetiaan ternyata
Sebab itu,

Dalam kisah-kisah percintaan

Kata api selalu disandingkan dengan cemburu

Cinta Sintha pada Rama yang rela menjalani hukum bakar
di Alengka

Adalah asal muasal kata itu

Cintamu, kasihmu, yakni

Ketika seorang menyuruhmu menunjukkan yang mana ruh
yang mana tubuh

Dan kau tak bisa melakukannya

Tersebab begitu lekat

Maka dekaplah dengan erat

Agar peristiwa *obong-obong* hanya jadi cerita bagi Sintha

4. Belajar pada Anjani

Dari mana asalmula kera?

Dari Anjani yang ribut-ribut dengan saudaranya

Cupu Manik Astagina

Ketika penutupnya dibuka

Maka terlihatlah peristiwa yang akan terjadi di langit

Terjadi di bumi

Tapi peristiwa berebut waris –Cupu Manik Astagina

Tak terlihat oleh mereka

Warisan itu menyala tapi mudah padam serupa dian

Kau sangka itu hanya terang

Ternyata panas terpegang tangan

Kau kira apinya hanya bisa membakar sumbu

Ternyata membakar siapa saja yang ingin memilikinya

Maka dewa-dewa yang marah

Merubah Anjani dan para saudaranya menjadi sekawanan kera

Hanya hewan yang suka keributan

5. Belajar pada Srikandi

Jauh sebelum masa ini
Saat manusia berkelakukan tak tertebak
Dunia wayang sudah mengenal banci-Srikandi

Tak semua keinginan dapat diwujudkan
Tak semua hal harus kau lakukan untuk keinginanmu
Soal cinta
Adalah masalah yang kau kira tak mampu kau hadapi
Namun saat di depan mata
Ternyata kau hanya perlu melewatinya

Dia kira masa depan hanya ditentukan satu lelaki
Padahal bila memandang soal dari jauh
Menyepi sejenak seperti ulat di daun pisang
Tak ada yang dapat menolak kecantikannya
Tapi dia ingin buru-buru seperti macan
Menerkam
Membunuh
Dan memilih jadi kejam

Srikandi, Amba, atau apa pun namanya
Sebagai lelaki
Bisma pantang menurunkan sumpah
Sumpah jadi anak panah liar yang dia gerakkan
Anak panah yang akan mengenai siapa saja
Juga mengenai Sumpah yang tak ia ingini

Bagi Bisma,
Lebih baik mati
Daripada hidup bertarung dengan lelaki samaran

6. Belajar pada Tokoh-tokoh Wayang

Nai,

Hidup berjalan cepat dan tergesa

Tapi ingatlah para pertapa yang teduh

Ingatlah cerita masa kanakmu

Barangkali jadi air

Bikin jernih dalam pikir

Rumah yang Terbelah

apa yang akan kucoba mengerti
darimu lagi
kesabaran adalah hantu yang paling
menakutkan
juga kamu yang mengirimkan
perasaan dengan cara acak-acakan
sedikit berbaikan selebihnya adalah
rasa tak nyaman

bagaimana aku dapat menerjemahkan rumah
sedang tempatku berlindung dari ketakutan
adalah perangkat yang menjebakku pada
kesakitan yang dalam

suatu hari
aku ingin minggat dan tak pernah pulang
tapi semua pintu dan jendela tertutup
juga atapnya setiap kujanjat dia berubah
semakin tinggi dan tinggi
mungkin telah menyentuh bintang dan
planet-planet

telah lama aku bersekutu untuk melawanmu
membalas kekasaranmu
menganggap kau tak pernah ada dirumah ini
tapi kau selalu terpejam
dan merasa aku tak pernah protes atas sikapku

telah lama aku berdoa
karena kurasa hanya tuhan yang punya telinga:
rumah yang terbelah
terbelahlah rumah
agar aku bisa berlari dan mengetuk dada kekasih
menangis sepuas-puasnya
berteriak-teriak sekencangnya sampai aku mengerti bahwa
semua kemarahan tak baik untuk kesehatanku

telah lama aku berdoa
karena kurasa hanya tuhan yang punya telinga:
rumah yang terbelah
terbelahlah rumah
agar kemarahanku bisa terlihat
dan mereka memaklulmi apa yang aku ingini
sebagaimana mereka memakluminya

telah lama aku berdoa
karena kurasa hanya tuhan yang punya telinga:
rumah yang terbelah
terbelahlah rumah
agar aku bisa bisa membangun jalan di dalamnya
lalu orang-orang mendengar teriakanku
saat aku mulai merasa terancam.

**Puisi ini adalah tafsir lukisan "Image Of Women"*

Pertanyaan-pertanyaan Tentang Dunia

i

sayang, terangkan padaku mengapa pantai
mencipta ledakan keindahan
namun memperangkap siapa saja di palungnya
yang dalam
juga laut yang terlihat birunya saja
menyimpan istana bagi ikan-ikan
mutiara, karang serta terumbu menyibak-nyibak

ii

lalu mengapa aku diberi nama Sukma
jika mati itu pasti
mengapa kakakku bernama Takdir
toh dia tak bisa menulis nasibnya sendiri
mengapa nama punya arti sedang semuanya
cuma harapan sekedarnya

iii

ceritakan lagi padaku
mengapa tuhan mencipta cinta
dan memisahkan di lain waktu
dengan cara rahasia
mengapa dunia yang kukagumi dibuat
sedang akan dihancurkan juga akhirnya

Kepada Bayang

bila aku lebih cepat musnah
 dari pada kau
kirimkan apa yang belum
sempat aku sampaikan pada semesta
bahwa rumah yang paling kekal
 adalah kalian
dan bila aku mati kelak
aku pun ingin dikubur di hati
 kalian saja

bila kau lebih cepat musnah
 dari pada aku
aku akan mengenangmu
sebagai kaca yang paling buram
 untukku bercermin
saksi yang tak sempat disumpah
karena keburu terbunuh
 oleh gelap persetubuhanku

bila aku dan kau sama-sama musnah
setidaknya, puisiku akan tetap abadi

Tubuh Perempuan

Tubuh perempuan,
Adalah lambang kesalehan laki-laki, kata orang
Tubuh yang dilahirkan untuk ditumbuhi norma-norma
Ikatan dan kunci-kunci yang akan membuat diri
Bagai si pucat menatap matahari dari kedalaman ruang

Kemerdekaan tubuh perempuan,
Bukanlah yang terlepas dari belenggu
Tapi tubuh yang terbelenggu tak akan bisa pergi jauh
Dari tali pancang, protesku

Tubuh perempuan adalah nilai-nilai yang tertanam, kata orang
Tetutup, terbuka, liberal, ortodok
Bagai bangunan yang memperlihatkan huruf-huruf
Yang terbaca bagi siapa saja yang mempersoalkannya

Adakah tubuh perempuan adalah si binal yang menari tiang
Atau adakah tubuh perempuan soleh yang membaca kitab
Atau kamukah si anu, kamukah si itu.

Tubuh perempuan adalah bacaan panjang
di dalam buku-buku populer
Setiap membaca, kamu merasa langsung mengetahui endingnya
Hanya dengan membaca pembukaannya saja
Tapi kata orang,
Dirimulah yang menentukan
Jadi buku semacam apa dirimu akan dibaca
“ah masak” sahutku.

Sajak Marah

bila mama marah
es yang kugenggam mencair
dan lelehannya serupa airmata
rumah kami jadi hambar
tak ada bau masakan
kami cuma saling pandang
dan kesalahankesalahan seperti ada
di pelupuk tatapan

mungkin aku dan kakakku
sepasang gangster yang tak
peduli aturan
tidur terlalu malam dan
susah dibangunkan setiap pagi
lupa cuci piring setelah makan
dan lantai dibiarkan menebal
mungkin oleh debu
mungkin juga kenakalan kami

kalau mama marah
kami lupa waktu dan tanggal
tinggal kesedihan
kesedihan saja

Sajak Odipus

maka tuhan pun menurunkanmu
di ladangku yang begitu lapang
menerima dengan membuka kedua tangannya
serupa bapa

dari atas,
mungkin dari langit
kamu menjelma telur dan menetas pada hari
kedua puluh satu
mungkinkah sudah benar-benar saatnya?

aku merawat kamu maka jadikanlah aku ibu
aku kenalkan kamu pada nama-nama maka
jadikanlah aku guru
setelah kamu jadi remaja
berjakun dan telah kupotong ujung kemaluanmu
kali ini aku minta jadikanlah aku kekasihmu

Honduras

bagi maria isabel dan jasmine

seaman-amannya tempat berlindung
rumahmu
tempat ari-arimu di tanam
tempat yang paling aman
wajahmu yang lugu
dan pincingan matamu yang sempit
akan menjadi ladang yang luas bagi para
gangster dan polisi kereta
di sana
lahan yang kau kira tempat yang paling hijau
di mana cintamu tumbuh dan membuat
sejarah-sejarah yang menjadi akar
tak sesegar yang kau kira
kau bisa berencana
mempertinggi impian yang tumbuh di kepala
tapi mereka sepasukan orang lapar
yang wajahnya penuh jahitan dan kukunya hitam
yang suaranya bersahutan dengan kereta
: tak pernah peduli pada mimpimu

seaman-amannya tempat adalah dirimu sendiri
seamana-mannya tempat adalah hatimu sendiri

Sumpah

dem i bumi dan keperempuananku
dem i langit dan hujan dan halilintarnya
aku merapatkan diriku sendiri
menatap dengan mata yang lurus
memandang ke atas
memandang kamu yang dilingkupi kemarahan

maka aku membuka hatiku
bagi segala rasa kehilangan dan ketakutan
merengkuh jarak yang nampaknya akan
 makin meninggi

pada keadaan semacam ini, sayanku
mungkinkah kau melakukan apa
 yang sedang aku lakukan?

Meja Makan

Pada meja makan,
Sup brokoli dan daging panggang berasap minta dinikmati
Lidah bergoyang
Matamu melirik-lirik
Mencari-cari jangkauan
Makanan lain kesukaan
Sebab dalam banyak hal
Ikatan perkawinan tidak selalu dapat membuat berkata
: kami

Tapi bagimu si garam,
Dan bagiku si gula,
Bawang dan bumbu yang akan meresap ke dalam ikan
Bikin nikmat gurame di atas panggangan

Pada meja makan
Selera yang berseberangan
Kenikmatan yang berlainan
Namun terkadang perlu pura-pura merasakan kenikmatan

Kuda Betina

seganas-ganasnya kuda
kuda betina akan meringkik lebih kencang

meski kau pacu terus ia makin tiada
makin tiada

Manusia Rantau

Meminta Tuhan

di sepanjang jalan yang becek ini
aku masih saja sendirian
menyeru-nyeru nama tuhan
merasakan kehadirannya
lewat gesekan dedaun
dan hujan jelmaan tangis
yang dialamatkan pada siapa saja

aku masih saja sendirian
melihat nyala lilin
mendengar kesaksian dan pujian
dari jauh

o, lilin. jadilah jala bagiku
perahu yang hampir karam
dan kalau pun aku tenggelam
aku terjebak di palung yang tenang

aku selalu datang padamu
dengan telanjang
apa yang telah kau berikan
seluruhnya kukembalikan
dan kalau kau merasa
belum seluruhnya
ambilah apa saja yang tersisa

hentikan
hentikan segala pemberian
asal kau tak berhenti menggembalakanku

Bukit Taratak

 mungkin aku akan datang
 atau tak pernah datang lagi
 membuka pintu tebing-tebing taratak
 yang lancip
 seperti bibir yang siap berciuman
 sepanjang kenagarian
 sepanjang batas tatapan
 hanya kebiruan
 kupikir, daratan terkepung laut
 lalu para dara menjadi sesaji
 kekasih laut
 dan barisan bujang yang
 di pinggangnya menggantung parang
 menebas semak daratan
 agar taratak tak lekas jadi kolam
 menyeberang
 di sore yang panjang
 wajah para dara putih bedak beras
 di depan jendela rumah gadang
 menunggu barisan bujang yang menyeberang
 namun tak kunjung pulang
 hanya tonggak panjang dan kuat
 penyangga atap
 sesekali menjadi pengobat rindu pada kelelakian.

Pada Sebuah Operasi Masal

cerita mbak markini

aku tak ingin punya anak lagi
tiga anakku, masa depannya masih belum terbaca
cuma kantong mata sisa tangisku semalam
yang membuat mereka bisa berselimut sekejap
lalu menanggung perih sewaktu-waktu

aku tahan ngilu
rahimku dipotong
mungkin akan putus pula sebagian nasib burukku
yang selalu mengental menjadi darah
dan disedu anak-anakku kapan saja mereka mau
bersama pahit obat generik
menjelma bangsal yang dingin
kasur yang keras
atau menjelma aku yang dibaringkan sekadarnya
atau mereka yang berjejer di sebelahku
menggigau menggerakkan tangan sebagaimana tangan
serta kaki sebagaimana kaki

tembok rumah sakit yang mengelupas
tiang infus berkarat
mungkin merayakan kesedihan anakku
melihat seorang bocah mengunyah roti empuk
dengan coklat yang melelehi gandumnya
seakan ingin tapi tak pernah ingin anakku ceritakan
karena akan membuatku semakin ngilu.

Momento Seribu Kunang-kunang

di ketinggian,
namun bukan di manhattan
aku melihat lampu kota yang bias dalam
pandangan

tak ada yang menunggu dan ditunggu
sebab di atas pembaringan
aku benar-benar telanjang dan menjadi
milik diri sendiri

oh, lampu-lampu yang kupukul dalam
kesakitanku
lampu-lampu yang tak melulu kota
lampu-lampu yang tak menjelma
jane ataupun marno
di mana,
di mana akan kuletakkan sandaran
yang begitu panas dan menyakitkan?

Petilasan Kotagede

1856-2008

kukira ini tepi dari hubungan kita
kamu menganggapku tak pernah bisa
 menerimamu seperti adanya
kukirim doa sebagaimana para penziarah
 yang datang ke tanah pijakan kita
tapi sia-sia,
tak ada tuhan yang mau mengabulkan doa
 kita di sini

kita terlalu berbeda
kamu dilahirkan dengan petuah-petuah
dan aku digariskan untuk tak kenal
 kampung halaman
tapi kita hanya butuh jembatan untuk
 bisa saling menyeberangi
sebagaimana masjid tempat kita
 membayangkan sebagai musafir
tercium aroma dupa dan kembang perkebangan
 katamu

mungkin sejak awal
kita telah diumpamakan menjadi petilasan
telah pula direncanakan bertemu
 di tempat ini
menjadi begitu bersejarah karena
 membuat banyak orang tertipu

*kita ajak mereka memasuki gerbang pura
tetapi di dalam suara al-qur'an menggema*

kukira malaikat akan mengulurkan penanya
padaku
menyuruhku mencatat sendiri peristiwa mana yang bisa
mempertahankan aku-kamu
menjadi serupa tanah pertemuan dan begitu perlu
mengkalkan hubungan

Di Puncak Kalvari

anak tuhan begitu hina di sini

kini keyakinan pun meninggi tentang segala
yang diperdebatkan
hamba-hamba yang lugu remaja
hanya butuh memastikan kepada siapa hati akan
dikuduskan

yang suci tak akan pernah bermain dengan
ucapannya
kata-kata adalah kalam semesta
tempat burung-burung menjatuhkan bijiannya
mengakar bagai pohon dan rindang jadi daundaun

menataplah ke langit bila kau percaya tuhan
begitu tinggi
dan tepi ajal begitu tipis di pucuk-pucuk duri
ketika segalanya usai, darah tak lagi jadi apa-apa
dan penyesalan bukan sesuatu yang harus dengan
segera diperdebatkan!

Tepi Diri

Setiap kamu tertidur
Dunia tak tertidur
Orang-orang berada pada nasib murung
Orang-orang di puncak kebahagiaan

Si miskin tertidur di kasurnya yang keras
Berbahagialah ia atas kasurnya
Si kaya tertidur dalam duka laranya
Di atas segala yang dimilikinya

Sejak dunia pertama kali ada
Manusia membentuk pemerintahan dan tatakota
Merubah wilayah-wilayah dan menggambar peta
Namun perasaan,
Tidak pernah dapat merubah bentuknya

Sebatang Dupa

di dalam canang sari
dupa yang padam baranya itu tak akan pernah
menyala lagi
telah digariskan ia tertancap di pantai yang
landai
tak ada lagi asap tempatku melihat mataangin,
aku tersesat
serupa kota yang tak dikenalkan pada silsilah
garis keturunan

di seberang,
café dan hotel-hotel mahal itu sibuk memutar
musik-musik berisik
aroma alkohol menguap
pasir menempel di botol-botol yang
masih mengembunkan sisa dispenser
kamboja pun berubah pohonan payung tempat
menaruh seluruh keresahan
dan kejadian yang begitu cepat hingga
tak terduga

Manusia Rantau

Menangislah,
Sebab dengan begitu
Akan datang kenangan-kenangan itu

Harum lumut sungai
Bau tahi sapi
Dan tanah kering yang minta diziarahi

Menangislah,
Sebab dengan begitu
Terikat kamu dengan asal-usul
Masa kanakmu yang indah
Serta bau lembab tembok rumah ibu

Setiap orang meraih masa depannya
Seumpama meraih ember timba dalam sumur
Bila terkadang tangan jadi perih
Roda tali berderit minta diberi oli
Air setengah tumpah sebelum sampai ke bibir sumur

Bila tangismu adalah rindu
Pada warna sore halaman rumah
Angin bertiup
Kenangan makin lekat dalam ingatan
Menangislah maka menangislah.

Asal Mula

Sejak kapan manusia ada di bulan?

Sejak keinginan tidak cukup tertampung bila dituliskan

Sejak kapan rumah memiliki pintu?

Sejak kesedihan menjadi tubuh bagi hati yang selalu terbuka lebar

Tubuh adalah bangunan sejarah

Tempat keinginan dan kesedihan berebut wilayah bagian

Waktu adalah jalan menuju masa depan

Dan tanganmu menyibak mencari peruntungan

Bagi kartu baik yang akan diturunkan dalam perjudian

Di Suatu Tempat Asing, Seorang Kakek Tua Hidup Sendiri

:Agam Wispi

Engkau yang tak tercatat dalam buku sejarah
Yang sepi dan mati di benua jauh
Datanglah, datang pada diriku
Yang riuh mengenangmu

Aku bayangkan,
Sebelum hari terakhirmu
Kamu yang tua duduk di muka pintu
Mengintip ke jalanan yang sepi-dingin
Syalmu hampir rusak
Kacamatamu sudah tak jelas saat digunakan

Kamu yang tua,
Tertunduk mengenang kampung halaman
Aku yang muda membayangkan kotamu
Jauh, jutaan kilometer menuju ke arahmu

Oh, suhu yang berada di bawah nol derajat
Di rumah jompomu yang bersih
Para pelayan yang giat, menambah kayu ke pendiangan

Kamu yang menangis mengingat tanah jauh
Memandang jauh ke luar
Tanpa api dan pendiangan
Tanpa syal dan kacamata
Betapa dekatnya dirimu pada kehangatan

Perubahan

segalanya yang terlihat indah
akan berubah di dunia ini
seperti bunga-bunga palsu itu
yang memutih dan lilinnya
mengelupas

di jalan raya
orang pemegang surat kemudi
mematuhi aturan lalu lintas
berhenti pada tempatnya
dan parkir di arena yang disediakan
tapi kota hanya boleh ditinggali orang
yang mau tak peduli dengan apa pun
marka jalan dibangun untuk dibiarkan
mengelupas lalu berkarat

segala yang terlihat indah
akan berubah di dunia ini
seperti cinta yang mula-mula makin tak ada

museum-museum didirikan untuk
dipuja saat tua
tapi puisi kenangan dicipta
menjelma sayap burung
yang terbang dan entah bersarang di mana

Dataran Merdeka

Manusia bebas atau budak
Memutuskan pergi ke tanah-tanah asing
Atau berdiam di dalam ruangan
Adalah pilihan menjadi merdeka dengan cara sendiri

Di tanah ini,
Setiap orang memproklamirkan kemerdekaannya
Terbebas diri dari jangkauan koloni
Dari definisi-definisi
Dari keseragaman
: maka teriakkanlah dirimu!

Rantai akan patah
Bendera lantang disibak angin
Lapangan hijau dan kebebasan berlari
Dari segala pintu

Puisi Untuk Seorang Ayah yang Meninggalkan Kedua Anaknya Ke Palestina

pagi hari,
saat aku harus cepat-cepat menguyah roti dan
meminum teh hangatku
adakah ayah di tengah malam sedang di depan api tungku
mengaduk gandum yang sedari tadi
tak kunjung mengental?
di tenda anak-anak yang matanya membesar
memegang perut sambil sesekali menenangkan tidur
saudaranya yang tak nyenyak
ibu mereka semakin rajin membaca koran
membaca banyak nama jangan-jangan
di sana tertera nama suaminya

sedang ibu di sini,
rajin berdoa dan mengingatkan kami untuk tak banyak
bertanya tentang kepulangan ayah

maka aku makin paham bahwa ada yang lebih menyakitkan
dari banyak kehilanganku

bayangkan aku seorang bocah palestina
ketika terpejam maka neraka pada seluruh batas pandangan!

Malam Pengusiran

maka pergilah

sesaat tamat riwayatmu
bangku-bangku peribadatan yang dingin
tak membuat tubuhmu menggigil
hingga kau yang dulu begitu cengeng
berjalan sendirian sepanjang aspal kota tua
merasakan ketiadaanmu
melewati musim hujan tanpa menginginkan mantel
atau berjalan dimusim panas tanpa apa pun
matamu merah
mungkinkah kau sedang marah?

kau pernah merasa angin
mampu berdesir membunyikan lonceng biara
yang berat dan berkarat
berulang-ulang
dan kau merasa itu puisi
puisi yang akan sampai padanya

maka demi burung-burung kecil
pemakan biji mahoni di halaman biara
yang beterbangan karena mendengar
lonceng yang asing
dengan segala kutukan
dia pun relakan kau hilang di ujung gang
yang remang dan tercium aroma
alkohol murahan
setelah itu kau makin tiada
di matamu,
dunia mengubah seluruh lelaki
menjadi gila dan berkalung salip yang
hampir patah
—tak kan kau temukan dia di antaranya—
maka bercakaplah dengan jejak tubuhnya
di tubuhmu saja.

Ironi pada Sebuah Kafe Kecil Depan Gedung Asia Afrika

Pukul tiga pagi
Di saat embun mulai basah dipermukaan batak
Udara Priangan menusuk tulang
Aku memandang Braga dari sebuah kafe kecil
Sepi pengunjung

Di kafe kecil, lewat jendela yang kecil
Aku memandang
Para bule menari reggae di sebuah bar pinggir jalan
Lagu-lagu Bob Marley mengalun sampai keluar

Pukul tiga pagi
Saat embun mulai basah di permukaan batak
Dan udara Priangan menusuk tulang
Aku membayangkan mereka melepas tegang
Seusai konferensi Asia Afrika
Mata mereka masih menyisakan lelah perjalanan jauh
Pesawat yang delay dan kestabilan negara yang rawan
Maka dipeluk dan kecuplah para gadis bar itu
Mungkin gemetar kelelakiannya,
Atau gemetar dalam diri, membayangkan perang dunia dan
kemanusiaan

Pada dua diri yang saling bertentangan
Para bule yang kubayangkan sebagai peserta konferensi Asia
Afrika
Menari reggae

Mereka menenggak bir, tawa mereka mengambang di
antara musik yang kencang
Mungkin sebelum pagi, sebelum harus kembali berdebat
sengit
Bicara politik, bicara ekonomi, bicara kelaparan dan perang
yang sangar

Para bule yang kubayangkan sebagai peserta konferensi Asia
Afrika
Menari reggae
Mereka menenggak bir, tawa mereka mengambang di
antara musik yang kencang
Botol-botol telah kosong,
Para bule yang berpelukan dengan gadis bar berjalan
keluar
Namun bukan menuju gedung Asia Afrika.

Di Borobudur

Di Borobudur
aku membaca jejak sidartha
di antara pekat hitam batu-batu
langit mengirim tangkai-tangkainya
mengering di tubuh kami
yang basah
riuh perjalanan pun menjadi
relief baru yang memahat
cadas tua penangkal waktu
berlompatan mengirim kisah-kisah lalu
yang diceritakan padaku
dikurung candi tanggal
kutemukan dirimu tetap di situ
;sidartha
memetik daun-daun doa
yang tangkainya telah jatuh
di tubuhmu
untukmu padamu
yang tetap di situ

Lanskap Jurang Taroko

beberapa di antara kita berada di atas kereta yang melaju
dengan kecepatan dua ratus kilo meter per jam
padahal dua ratus nyawa melayang
dua ratus manusia membuka pintu kematian lewat keras
bibir-bibir jurang
dentum suara palu pemecah batu yang tak berkesudahan

setiap tikungan jalur
dinding-dinding tebing berkilau-kilau oleh mata air
serupa mata istri
serupa mata anak-anak si mati

saat aku melihat ke bawah
dasarnya jurang tak tergapai pandangan
kamu yang mati,
melihat ke bawah dari tempat yang lebih tinggi lagi

Kota Tanpa Masa Lalu

aku terdampar pada kota tanpa
masa lalu
di sini, setiap yang telah lewat
terhapus dalam ingatan
dan aku merayakan kesedihan
di hari selanjutnya
aku terbiasa berjalan tanpa mengingat
kesalahan yang telah lewat
menggali lubang bagi segala rasa sakit

ketika hujan
mantel ataupun payung selalu tertinggal
anak-anak kebasahan dan aku lupa cara
mengeringkan badan
telah lama aku lupa dengan banyak hal
waktu adalah lilin
di mana setiap angka kalendernya meleleh
tanpamu aku kehilangan kemurnian
serta banyak hal

seluruhnya semakin menjauh
aku yang tertinggal
membangun rumah bagi rasa sepi
maka kuanggap masa depan candu
dan kutolak yang berlalu sebagai ingatan

pulanglah,
tiket pesawat kupesan
dan tubuhku adalah ruang transit bagi
 percintaan kita
agar aku juga bebas ramburambu rindu
ketika hari hujan
mataku basah bukan oleh hujan

Pengakuan Cinta

Tiga Catatan yang Mungkin Salah

catatan ini bukan
tentang nujuman cinta kita, sayangku

hanya aku berandai-andai melempar jeruk ke udara
bisa jadi akan tertangkap genggamanku
bisa pula akan pecah membentur aspal
hingga percik airnya membuat perih matamu
maka sebelum aku bermimpi
menjadi *anak daro*
dan menahan *suntiang* yang beratnya seperti hidup
aku membuat tiga catatan yang
mungkin salah;

1. kalau kuibaratkan jaring nelayan itu kau
mungkin aku ikan kecil yang lepas dari lubang
jejaring
2. lalu bila aku tercipta jadi jam dinding
dan kau waktu aku akan memilih jadi jam dinding
yang mati
agar kita tak pernah renta di waktu yang sama
3. dadamu yang cekung tak cukup mampu
menjadi kubur bagi gelisahku

Ode Kesedihan

kau kini makin tak tergapai
rinduku jadi abu di ujung sumbu
menyebar bagai kepulan asap

tanganmu menyingkap wujud
pada diri
dan detak jantungku berbunyi namamu
mengalirlah pada seluruh diri
tapi tak kuharap terasa bagimu

bila aku melihat kitab suci dan kurasa
allah bersembunyi di dalamnya
rasaku saat menatapmu lebih gila lagi
bergejolak bagai laut dan tak mampu
terangkum dalam puisi

seperti api lilin yang menyalakan
rinduku jadi abu di ujung sumbu
menyebar bagai kepulan asap!

Perjamuan Setan

Bagi instalasi agus rianto

pagi ini kami datang ke sebuah perjamuan
bentuk meja yang bundar dan membuat aku
dan dia duduk berhadapan
arah duduk kami sengaja menghadap jendela
sebab membuat semakin leluasa memilih hidangan mana
yang akan disantap lebih dahulu
mengisi piring dan gelas kami yang kosong
merencanakan mana yang akan dimakan menjadi pembuka
dan mana yang akan dimakan selanjutnya

perjamuan ini rahasia
karena kami berencana makan seadanya
apa yang tertunjuk jari itulah yang akan kami santap
dengan nikmat
tak perlu minum anggur untuk memanaskan badan
sebab pertemuan kami dilingkupi banyak kehilangan
dan rasa dendam

kubiarkan mereka menghina kami
membangun sarang buih di sudut bibir mereka yang tebal
sebab nama yang telah lama disiapkan untuk mereka
hanya memperlancar rencana kematian mereka
yang cepat
kami membantu membukakan pintu ajal
dan mereka mengantar kami ke puncak kenikmatan

Tentang Sebuah Peta

 mungkin semestinya aku begini;
 menginginimu dengan keceriaan
 yang murung
 percaya pada musim hujan
 yang katamu merusak segala
 rencana-rencana
 namun aku tak dapat lebih lantang
 dari itu semua

 mungkin semestinya aku
 tak perlu menghapal peta
 karena hidup bagimu
 terlampau sederhana
;kamar yang dingin serupa hati
 rumahku, sungai dan pelukan
 lalu kita tak perlu berkompromi
 dengan apa pun

 kita mestinya percaya
 bahwa hidup kekal dalam kesempitan
 setiap jalan baru adalah
 licin dan sunyi
 trotoar yang mengiri kita ke neraka
 dan kau berpikir
 kita tak perlu mengambil
 kemungkinan-kemungkinan baru

mungkin mestinya aku begini;
 mencintaimu sesuci puisi
 mempercayai kata-kata gaibmu
 sebagai kata-kataku
 alam terbuka, lelaki yang berbaris
 serupa tentara
 karang dan alamat-alamat
 mungkin mestinya tak perlu kuhapal

Keinginan

kuambil kamu dari yang menyerpih
bibirmu menjadi begitu dingin
 untuk dipuja
dan tanganmu menggapai mimpi buruk
untuk bersihkan segala pertanyaan

mengapa langit begitu kosong?
 mengapa langit begitu kosong?
mengapa namaku tak kau tulis saja di sana?
bumi,
begitu sesak namanama yang wujud
 ataupun gaib

seperti yang kujanjikan
aku akan membawamu ke sana
mungkin kita lebih bisa bahagia tanpa
 siapa-siapa

Doa Sebelum Tidur

terkenang rilke

dan kami menunggu

mengharap pejam itu memperkaya hidup
kami tanpa batasan

dalam lemari
buku-buku berwarna emas dan coklat itu
terbaring dalam mimpi
: maka baringkanlah kami!

lalu ketika kami jaga
di hadapan tegaklah
kekuatan dan wujud doa ini

Pengakuan Cinta

a. bagaimana aku bisa kehilanganmu
jika aku selalu bersandar di tubuhmu
satu-satunya tonggak yang kuanggap aman
hingga setiap kompas yang kupegang, di setiap
mata anginnya menunjuk ke arahmu
mungkin karena tubuhku terlalu ringkih pada
dingin; batuk-batuk, pilek
yang membuatku tak pergi ke mana-mana
karena itu hujan kau resapkan di telapak tanganmu.

b. kalau kau sedang pergi begini,
aku takut kau tak akan pernah pulang lagi.
lalu aku hanya bisa memandang fotomu, memandang
beberapa baju yang sengaja kau tinggal di
kamarku.
sekali lagi aku takut kau tak kembali.
kadang-kadang aku duduk di balik jendela
memandang jalanan jangan-jangan kau memberi kejutan
dengan datang diam-diam.

c. bagaimana aku bisa kehilanganmu
aku tak pernah percaya pada apa dan siapa
 selain yang berhubungan denganmu.
aku jadi malas baca buku, malas mengetik puisi-puisiku,
 malas baca koran.
waktu malam aku sering kehilangan peluk-ciuman
sudah lama aku bilang, kalau dadamu menjadi lebih
hangat
dari dekapan dan aku
 merasa kini aku sudah besar
lalu memindahkan sandaran padamu!

Migrasi

mereka yang akan melukaimu
akan dilukai oleh waktu

kamu perlahan mencari tempat baru
tak ada orang-orang
tak ada siapa-siapa yang siap menancapkan
pisaunya ke jantungmu

datang dan pergilah keinginan
mungkin buku-buku atau hati ini jadi
tempat baru
membentang tanganku jadi gerbang
merapat ke dadaku jadi waktu

Seperti Jeruk

aku tahu,
kamu dapat merasakan gugup
jantungku yang berdenyut
seperti buah jeruk yang terlalu matang
matamu lebih luas dari perkebunan ini
yang memperangkapku agar tak bisa
keluar
mulut, wajah, telinga, tubuhmu
mungkin segala puji akan kuletakkan
kupilih kamu dari yang banyak
kupetik kamu ketika benarbenar matang

Cinta Rahasia

alangkah bahagianya aku memilikimu
yang membukakan dunia dengan peta seluas-luasnya
aku yang berjalan dan kau mengawasiku dari kejauhan
saat melintas ke depan dan tak kutemukan dirimu tertidur
atau berjaga menungguku maka di sebalik tubuhmu tak
kutemukan lagi dunia

mencintaimu seperti berada di dalam taman
melihat bunga-bunga mekar dan wanginya membuat semua
orang datang.
maka kita pun jalan saling berdekapan dan
tak pernah merasa salahsatu di antara kita adalah beban

alangkah bahagianya aku memilikimu
mendengar dengkuran,
hal paling rahasia
yang kau sembunyikan dari banyak orang
lalu kutangkap malam ini sebagai puisi yang
memilih datang saat tidurmu
dan saat ini aku merasa lebih akrab dengan dirimu
mencintaimu seperti belajar mengeja
membuatku ingin terus bisa
membaca dan membaca

Doa

bila aku berdoa bagimu
dan ternyata aku tak paham kehendakmu

maka sebutkanlah apa yang kamu inginkan
dan aku akan mengamininya

Mutia Sukma, lahir di Yogyakarta, 12 Mei 1988. Lulus di Jurusan Sastra Indonesia UNY. Pendidikan terakhirnya ditempuh di Pascasarjana Ilmu Sastra, UGM. Menulis puisi dan esai sastra yang di publikasikan di beberapa koran, majalah dan antologi bersama. Mendapat sejumlah kejuaraan juga penghargaan di bidang pembacaan puisi, penulisan puisi, serta pendidikan.

Pertanyaan-pertanyaan tentang Dunia merupakan antologi puisi tunggal pertamanya. Dapat dihubungi di **mutiasukma@gmail.com**.

